

BAB I

PENDAHULUAN

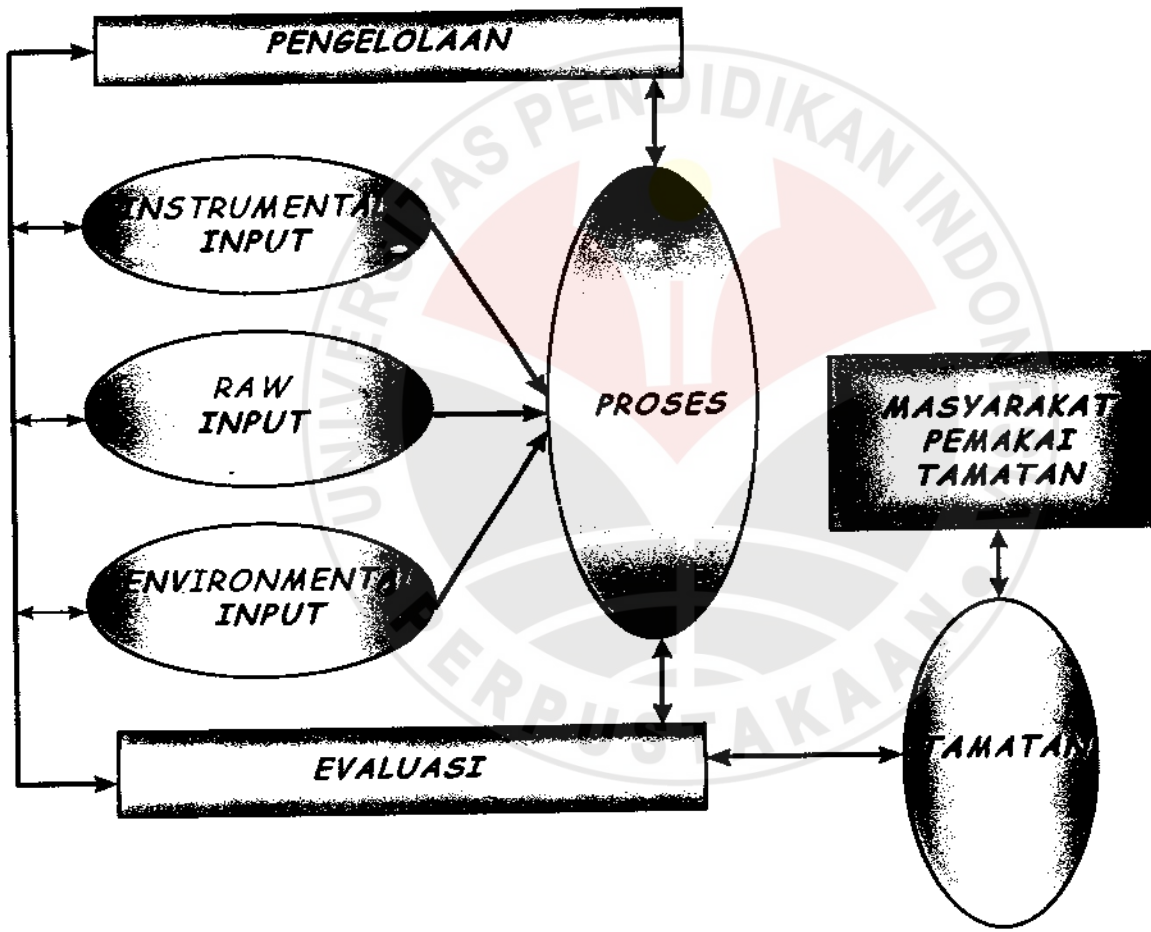
A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memperoleh sorotan tajam dari masyarakat pemakai tamatan (Industri, Perusahaan dll). Hal ini dimungkinkan antara lain karena tidak diperolehnya tamatan sekolah yang memiliki kemampuan atau keterampilan seperti yang dibutuhkan masyarakat dan/atau keterampilan yang dimiliki oleh tamatan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakai tamatan.

Sorotan tajam masyarakat juga disebabkan oleh tidak adanya standar atau kriteria atau ukuran dari SMK yang bisa menggambarkan tinggi rendahnya kemampuan psikomotorik tamatan dalam bentuk angka. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu bahan pertimbangan utama dalam penerimaan karyawan Industri atau perusahaan adalah kemampuan psikomotorik calon karyawan, yang ditunjukkan oleh tingginya nilai raport atau STTB yang dimiliki oleh calon karyawan tersebut, tingginya nilai tersebut ternyata tidak mencerminkan atau menggambarkan kemampuan psikomotorik yang sebenarnya dari para tamatan SMK sebagai calon karyawan, hal-hal di atas mengakibatkan timbulnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap pendidikan, terutama pendidikan menengah kejuruan.

Upaya Pendidikan Menengah Kejuruan untuk memperoleh kepercayaan masyarakat dengan meningkatkan kualitas tamatan merupakan suatu tugas yang tidak mudah, karena proses pendidikan melibatkan banyak faktor atau komponen, dan seluruh komponen tersebut betapapun kecilnya akan mempengaruhi kualitas tamatan.

Komponen yang mempengaruhi kualitas, dan keterkaitan antara komponen satu dengan yang lainnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini;



Gambar 1 : Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tamatan

Uraian lebih rinci mengenai komponen dan sub komponen yang mempengaruhi kualitas tamatan tersebut adalah sebagai berikut;

- **Instrumental input**, yang tergabung dalam faktor ini antara lain adalah; fisik bangunan, furniture/perabot, peralatan praktek, tenaga kependidikan, kurikulum, pembiayaan dan media pendidikan.
- **Raw input**, peserta didik dengan segala potensi, kelemahan, kelebihan, motivasi dan minat yang dimilikinya.
- **Environmental input**, sub komponen yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah letak geografis sekolah, kesesuaian jenis dan jumlah masyarakat pemakai tamatan dengan program studi di sekolah dan ketersediaan bahan praktek dilingkungan sekolah.
- **Proses**, yang terdiri atas; **persiapan kegiatan belajar mengajar**, antara lain meliputi; rencana pengajaran, persiapan bahan ajar, dan penguasaan metode pembelajaran. **Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar**, antara lain meliputi; penggunaan metode, strategi, pengaturan kelas, dan sistem penyajian pelajaran praktek, dan **evaluasi kegiatan belajar mengajar**, antara lain meliputi; bentuk instrumen pengukuran, fasilitas yang diperlukan untuk mengukur, validitas dan reliabilitas alat ukur.
- **Pengelolaan**, yang terdiri atas; sistem pengelolaan pendidikan, sistem pengadministrasian dokumen, kemampuan manajerial pimpinan sekolah dan sikap atau kepribadian pemimpin.

- **Evaluasi**, dalam evaluasi ini termasuk didalamnya monitoring terhadap semua komponen proses pendidikan.

Selanjutnya untuk mengetahui dan memilih komponen mana yang paling dominan dalam mempengaruhi kualitas tamatan dan sekaligus yang memungkinkan untuk dipecahkan, penulis mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Untung Witjaksono dan kawan-kawan mengenai "Studi kebutuhan dan penyediaan tenaga terampil tingkat menengah bidang konstruksi spesialisasi las dan fabrikasi logam di wilayah kotamadya dan kabupaten Bandung".

Hasil penelitian yang dilaksanakan di empat puluh empat industri dan perusahaan yang mempekerjakan atau memiliki karyawan/pekerja tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan dua puluh dua SMK (yang semula STM) negeri dan swasta, pada tahun 1994/1995, hasil penelitian antara lain menunjukkan bahwa angka-angka atau nilai yang dimiliki atau yang dicapai oleh tamatan yang ditunjukkan dalam buku laporan atau raport dan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) ternyata tidak menunjukkan adanya korelasi yang tinggi dengan kemampuan psikomotorik tamatan.

Memperhatikan hal yang demikian, selanjutnya penulis mencoba menelusuri proses penilaian yang dilakukan oleh beberapa SMK Negeri dan beberapa SMK Swasta, dari penelusuran tersebut dapat diketahui bahwa:

- skor yang diberikan oleh sebagian besar SMK Swasta pada evaluasi formatif dan sumatif cenderung dibesar-besarkan apabila dibanding dengan SMK Negeri. Ini dilakukan dengan alasan apabila nilai EBTA

dan EBTANAS rendah nilai akhir pada raport dan pada STTB masih cukup tinggi, karena rumus yang digunakan untuk menetapkan nilai raport dan STTB adalah merupakan gabungan dari skor formatif, sumatif dan EBT/EBTANAS walaupun dengan bobot yang berbeda.

- sebagai SMK Swasta tidak memberikan kegiatan praktek sebagaimana mestinya, sedangkan nilai untuk kegiatan praktek diperoleh melalui evaluasi secara teori.
- sebagian SMK memperoleh nilai praktek dari tempat para siswa melaksanakan kegiatan PPL atau PSG, sedangkan beberapa tempat PPL atau PSG tersebut tidak memiliki staf yang memahami proses pendidikan, terutama mengenai evaluasi, di samping itu standar yang digunakan oleh masing-masing tempat PPL atau PSG tidak sama.

Dengan cara yang demikian, nilai raport maupun nilai STTB para tamatan SMK Swasta cenderung lebih tinggi apabila dibanding dengan nilai raport atau STTB tamatan SMK Negeri. Walaupun dalam kegiatan hariannya latihan psikomotorik sebagian besar siswa SMK Swasta jauh lebih sedikit apabila dibanding dengan siswa SMK Negeri. Ini berarti kemampuan psikomotorik tamatan SMK Swasta pada umumnya lebih rendah apabila dibanding dengan kemampuan psikomotorik tamatan SMK Negeri.

Penelusuran lebih jauh penulis lakukan terhadap proses penilaian harian yang dilakukan oleh SMK Swasta dan SMK Negeri, yang meliputi; proses pengukuran, instrumen pengukuran yang digunakan dan penetapan batas lulus (passing grade). Untuk penelusuran ini penulis mengadakan uji

coba tentang proses pengukuran yang dilakukan oleh 24 (dua puluh empat) orang guru bidang studi yang sama dari sekolah yang berbeda, sebagian guru dari SMK Swasta dan sebagian yang lain dari SMK Negeri. Dalam proses pengukuran tersebut para guru diminta untuk menggunakan format pengukuran yang digunakan di sekolah masing-masing, selanjutnya dengan menggunakan format pengukuran tersebut para guru diminta untuk mengamati seorang siswa yang sedang melaksanakan keterampilan tertentu, kemudian benda kerja hasil keterampilan siswa tersebut diserahkan kepada seorang guru untuk diukur, setelah selesai, benda kerja diserahkan kepada guru lain untuk melakukan pengukuran dan seterusnya sampai seluruh guru mempunyai kesempatan untuk melakukan hal yang sama (pengukuran). Hasil pengukuran yang diberikan oleh 24 orang guru tersebut adalah terdapat 6 (enam) jenis angka yang berbeda dengan rentang angka yang cukup mencolok, yaitu; skore terendah 5,5 diberikan oleh 3 orang guru, dan skore tertinggi adalah 8,0 diberikan oleh 2 orang guru. Dari keadaan seperti ini dapat diasumsikan bahwa;

- ada ketidak sesuaian dan keseragaman dalam proses pengukuran yang dilakukan masing-masing SMK.
- instrumen pengukuran yang digunakan tidak atau kurang operasional, sehingga memungkinkan masing-masing guru memberikan penafsiran yang berbeda dengan guru lain, hal ini disebabkan antara lain; aspek yang diukur tidak jelas dan standar atau kriteria pengukuran tidak measurable, observable, dan batas lulus yang tidak jelas.

- pengalaman dan kemampuan guru yang mungkin masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal melaksanakan proses pengukuran dan menggunakan alat ukur.

Hal-hal di atas dapat mengakibatkan rendahnya korelasi antara kemampuan psikomotorik tamatan SMK dan nilai raport/STTB, dan hal ini pada akhirnya dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap Pendidikan Menengah kejuruan pada khususnya dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada umumnya.

Keadaan tahun 1995 menunjukkan bahwa jumlah siswa SMK baik negeri maupun swasta mencapai 1,57 juta anak (data Direktorat Dikmenjur) angka tersebut masih akan berlanjut dan bahkan maningkat pada tahun-tahun mendatang. Dan jumlah tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap ketenagakerjaan di Indonesia, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi. Apabila kondisi seperti yang digambarkan di atas tidak segera atau secara berangsur-angsur diatasi, dikhawatirkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan, terutama pendidikan menengah kejuruan tidak semakin berkurang, bahkan sebaliknya semakin tidak percaya. Gambaran ketidakpercayaan masyarakat terhadap tamatan SMK ini sudah mulai terlihat di beberapa industri atau perusahaan yang cenderung memilih tamatan SMU sebagai calon karyawannya, padahal apabila diperhatikan tugas atau uraian kerja calon karyawan tersebut akan sangat relevan untuk tamatan SMK.

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya penulis merasa terpanggil untuk mempelajari dan mengkaji lebih jauh mengenai **evaluasi**, terutama bidang keterampilan di SMK sebagai upaya untuk membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas tamatan Sekolah Menengah Kejuruan.

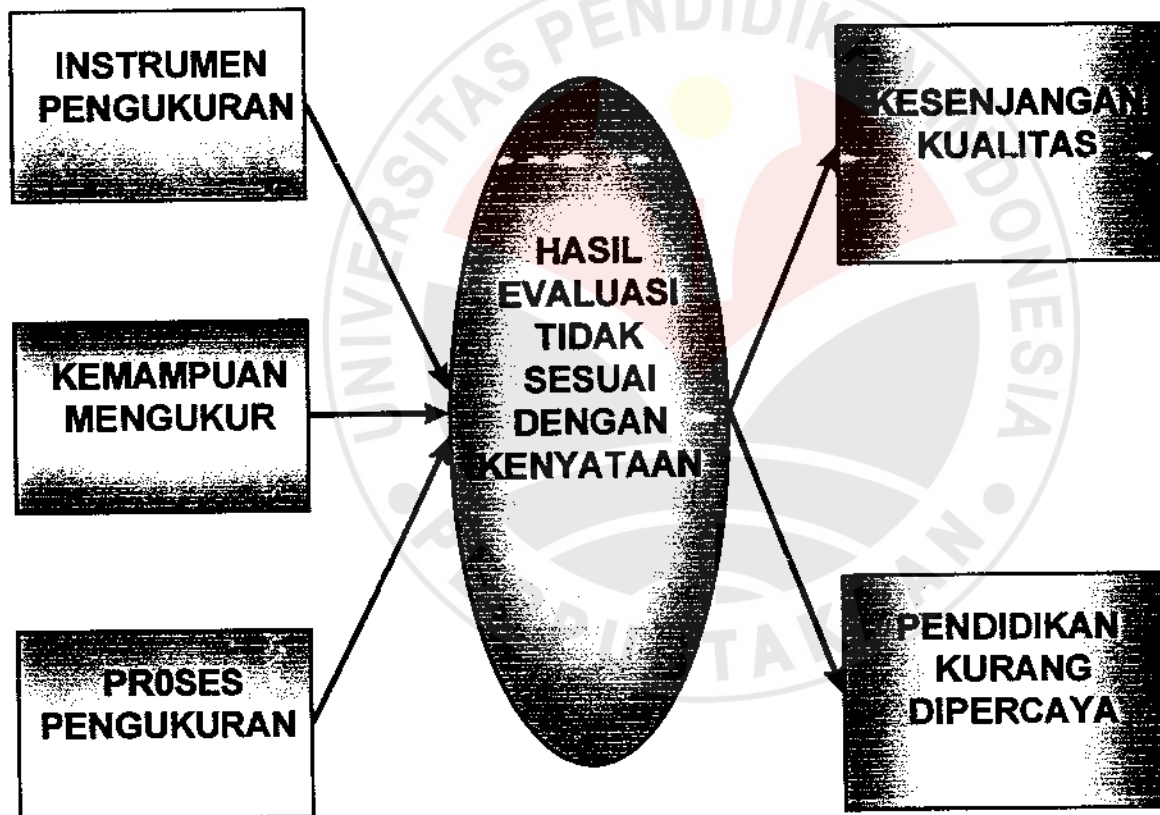
B. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

Bidang Masalah

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu ide/gagasan, proses, produk dan dampak. Kurikulum sebagai proses lebih banyak dititik-beratkan pada kegiatan pengajaran, yang komponen utamanya meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjut. Sejalan dengan itu, Tyler mengatakan bahwa komponen utama kurikulum adalah: tujuan, pengalaman belajar, pengorganisasian dan evaluasi. Dalam realita, hasil evaluasi yang diawali dengan proses pengukuran keterampilan siswa SMK tidak mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari siswa yang dievaluasi. Apabila ditelusuri hal ini terutama disebabkan oleh salah satu atau gabungan dari beberapa faktor berikut ini; proses pengukuran yang didalamnya menyangkut langkah atau prosedur pengukuran, Instrumen yang digunakan untuk mengukur proses dan/atau produk keterampilan, kemampuan petugas/guru dalam memahami dan menerapkan instrumen pengukuran serta fasilitas yang digunakan untuk melaksanakan pengukuran. Hasil evaluasi yang tidak menggambarkan keadaan yang

sebenarnya ini juga akan mengakibatkan atau menimbulkan masalah, antara lain; tidak tergambarkannya kualitas tamatan yang sebenarnya dan timbulnya kurangpercayaan masyarakat pemakai tamatan terhadap pendidikan di SMK. Dengan demikian bidang masalah yang akan dikaji dan dibahas dalam tesis ini adalah **Bidang Pengajaran**, dengan sub bidang **evaluasi pengajaran**, lebih khusus lagi mengenai **pengukuran**.

Secara bagan kondisi evaluasi di atas dapat digambarkan dalam peta masalah berikut ini:



Gambar 2 : Penyebab dan Pengaruh evaluasi

Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya variabel yang terkait dengan bidang evaluasi, selanjutnya penulis merasa perlu membatasi variabel yang akan dikaji. Adapun variabel utama yang akan penulis bahas dan sajikan dalam tesis ini merupakan bagian dari evaluasi, yaitu **proses pengukuran**, terutama ranah psikomotorik, yang didalamnya mencakup; **Prosedur atau langkah-langkah pengukuran, Pengukuran keterampilan tahap kognitif, bentuk dan isi Instrumen pengukuran, dan penetapan batas lulus.**

Judul Tesis

“Pengembangan model pengukuran keterampilan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan Teknologi Pengerjaan Logam, jenis pekerjaan konstruksi”.

Definisi operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran istilah yang digunakan dalam judul tesis ini, peneliti merasa perlu memberikan definisi operasional yang terlebih dahulu diawali dengan penjelasan istilah-istilah dari peneliti yang mengacu pada the concise oxford dictionary sebagai berikut;

Pengembangan adalah suatu kegiatan memperluas atau menyempurnakan sesuatu yang telah ada.

Model Pengukuran Keterampilan adalah suatu pola atau sistematika atau prosedur atau langkah-langkah kegiatan dengan urutan tertentu sebagai upaya untuk memperoleh gambaran atau data secara kuantitatif

mengenai prestasi belajar peserta didik terutama dalam bidang psikomotorik, dengan menggunakan suatu alur pengukuran yang baku dan bentuk instrumen yang didalamnya terdapat aspek yang perlu diukur, standar atau kriteria hasil pengukuran yang perumusannya dapat diamati, diukur dan dinilai serta batas lulus untuk setiap aspek yang diukur.

Teknologi pengerjaan logam adalah salah satu jurusan dari sejumlah jurusan yang tergabung dalam kelompok **Teknologi industri**, Sekolah Menengah Kejuruan (Program pada SMK dikelompokkan menjadi enam, yaitu : Pertanian dan Kehutanan, Teknologi dan Industri, Bisnis dan Manajemen, Kesejahteraan Masyarakat, Pariwisata dan Seni dan Kerajinan. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok teknologi dan industri antara lain adalah permesinan, otomotif, kelistrikan dan elektronika.

Konstruksi adalah jenis-jenis kegiatan keterampilan atau pekerjaan dijurusan teknologi pengerjaan logam yang sifatnya mempersiapkan, membentuk dan merakit komponen-komponen melalui kegiatan penyambungan.

Definis operasional judul tesis adalah sebagai berikut: "upaya menyempurnakan sistematika atau prosedur pengukuran prestasi belajar peserta didik terutama dalam bidang psikomotorik, yang didalamnya meliputi penyempurnaan urutan pengukuran dan instrumen pengukuran, sehingga instrumen dapat memberikan gambaran secara obyektif dan observable mengenai aspek yang diukur, standar pengukuran dan batas lulus minimum untuk setiap aspek yang diukur dan untuk setiap keterampilan.

Pertanyaan Penelitian

- Apakah tujuan dilakukan pengukuran keterampilan kejuruan?
- Bagaimanakah langkah-langkah atau prosedur pengukuran keterampilan kejuruan siswa SMK?
- Bagaimanakah pengembangan bentuk dan isi instrumen pengukuran keterampilan kejuruan siswa SMK?
- Aspek-aspek apakah yang perlu diukur dari suatu bentuk kegiatan keterampilan kejuruan?
- Bagaimanakah menetapkan standar setiap keterampilan dan/atau setiap aspek yang diukur?
- Bagaimanakah hasil uji coba pengukuran menggunakan instrumen yang telah dikembangkan?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan

Produk akhir dari tesis ini berupa model atau pola pengukuran dan seperangkat instrumen pengukuran keterampilan yang diharapkan dapat digunakan untuk mengukur pelaksanaan praktek keterampilan siswa SMK, jurusan Teknologi Pengerjaan Logam, terutama untuk jenis kegiatan atau pekerjaan konstruksi.

Untuk dapat menghasilkan produk yang dimaksud, penulis memerlukan data :

1. Dari SMK, jurusan Teknologi Pengerjaan Logam tentang :

- Bagaimanakah model atau pola atau sistematika atau prosedur pengukuran keterampilan siswa SMK jurusan teknologi pengerjaan logam?
- Aspek-aspek mana yang diukur dari setiap keterampilan yang sekarang digunakan di SMK, jurusan Teknologi Pengerjaan Logam?
- Standar/kriteria yang sekarang dijadikan acuan untuk mengukur setiap aspek keterampilan
- Batas lulus untuk setiap keterampilan yang sekarang diberlakukan di SMK.
- Bentuk instrumen pengukuran yang sekarang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa SMK, jurusan Teknologi Pengerjaan Logam.

2. Dari masyarakat pemakai tamatan

Pencarian data dari masyarakat pemakai tamatan ini tidak dilakukan ke industri atau perusahaan atau dunia kerja yang secara langsung mempekerjakan tamatan SMK, dengan alasan banyak industri atau perusahaan yang belum terbiasa menggunakan standar baku, akan tetapi penulis berupaya memperoleh data dari dokumen-dokumen tertulis yang diakui dan diberlakukan oleh lembaga yang berwenang dan selanjutnya dikonfirmasi ke lembaga/instansi yang mempunyai kewenangan untuk menetapkan kualitas ketenagakerjaan di Indonesia.

Misal Depnaker, MPKN (Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional), dan Asosiasi profesi di bawah Kadin Indonesia.

Adapun data yang akan dicari dari masyarakat pemakai tamatan adalah sebagai berikut :

- Aspek-aspek keterampilan yang perlu diukur
- Standar/kriteria kelulusan untuk setiap aspek keterampilan.
- Batas lulus atau passing grade untuk setiap aspek keterampilan.

Manfaat

Seperti dikemukakan dalam tujuan bahwa produk akhir dari tesis ini adalah berupa seperangkat instrumen pengukuran keterampilan siswa SMK, jurusan Teknologi Pengerjaan Logam. khusus untuk bidang pekerjaan konstruksi ini akan disumbangkan kepada Pusat Sistem Pengujian Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, termasuk didalamnya Pusat-pusat Penataran dan Pelatihan Guru-guru kejuruan di bawah lingkup Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses pengukuran keterampilan di sekolah-sekolah menengah kejuruan, terutama yang membuka jurusan teknologi pengerjaan logam.

Tesis ini juga bermanfaat dalam pengembangan teoritik yang berkaitan dengan pelaksanaan pengukuran keterampilan kejuruan.

